

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA BERITA *ON-LINE*:
PEMBERITAAN TENTANG MENTERI KELAUTAN DAN
PERIKANAN, SUSI PUDJIASTUTI.**

Scorpio Puspitasari
Linguistik Deskriptif, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi penggunaan maksim kesantunan berbahasa yang digunakan untuk memberitakan menteri Susi Pudjiastuti. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diambil dari dua media pemberitaan *on-line*, yaitu Tempo dan Merdeka. Data diambil dengan cara dokumentasi selama 4 hari, yaitu dari tanggal 29 Oktober sampai dengan 1 November 2014. Kemudian data diolah dengan tiga tahapan analisis: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Data yang ada dikaji berdasarkan maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian, untuk mengetahui tingkat kesopanan yang digunakan dalam pemberitaan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan yang ada termasuk pemberitaan yang sopan, karena mengikuti prinsip-prinsip kesantunan yang ada. Pemberitaan cenderung menggunakan maksim penghargaan.

Kata Kunci: Kesantunan, Berita on-line, Menteri Susi Pudjiastuti.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang harus memperhatikan nilai-nilai kesantunan. Karena nilai kesantunan dalam komunikasi sama pentingnya dengan nilai informasi yang akan disampaikan dari peristiwa komunikasi itu sendiri. Bahkan adakalanya orang berkomunikasi tidak untuk menyampaikan informasi, tetapi lebih dimaksudkan untuk menjalin hubungan dan kesantunan (Jumanto, 2008: 3). Idealnya, setiap orang yang bertutur harus memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang memerhatikan prinsip kesantunan ketika bertutur. Pelanggaran prinsip kesantunan bisa dijumpai dalam berbagai hal, salah satunya pada berita *on-line*. Dalam sebuah pemberitaan, penggunaan bahasa yang baik sangat perlu untuk diperhatikan, terutama pemberitaan yang menyangkut masalah politik dan pemerintahan, misalnya pemberitaan tentang kinerja seorang menteri. Kesalahan penggunaan bahasa dalam sebuah pemberitaan bisa menimbulkan salah tafsir bagi para pembacanya. Selain itu, terbaikannya unsur kesantunan berbahasa dalam pemberitaan politik dapat berakibat memanasnya hubungan antar komunikator yang terlibat. Karena itulah aspek kesantunan berbahasa layak dibahas dalam penelitian ini. Dengan mengkaji kesantunan bahasa yang digunakan dalam sebuah pemberitaan nantinya dapat dijadikan sebagai strategi menghindari kesalahan fahaman yang ada pada pembaca.

Penelitian ini menganalisis pemberitaan tentang menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti yang menjadi sorotan public akhir-akhir ini karena sosoknya yang kontroversial. Menteri Susi banyak menjadi pemberitaan terkait latar belakang pendidikannya yang hanya berijazah SMP, memiliki tato, dan memiliki kebiasaan merokok. *Pro* dan *contra* tentang sosok menteri Susi tidak bisa dihindari lagi. Banyak yang mencemooh terkait latar

belakang pendidikan dan kebiasaan sang menteri, namun banyak juga pihak yang mendukung sang menteri. Sehingga dalam situasi yang demikian, penggunaan kesantunan berbahasa dalam pemberitaan yang terkait dengan menteri Susi menarik untuk diamati. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah pemberitaan tersebut sudah sesuai dengan maksim kesantunan berbahasa atau sebaliknya.

B. LANDASAN TEORI

Prinsip kesantunan merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual yang mengatur tindakan dalam penggunaan bahasa. Prinsip kesantunan memiliki beberapa maksim yang menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan santun dan menghindari ujaran yang tidak santun. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan suatu ujaran, yaitu: (1) Kekuasaan (*power*), terdapat kecenderungan menaikkan tingkat kesantunan ujaran terhadap mitra tutur yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dari penutur. (2) Jarak sosial (*social distance*), semakin dekat/akrab hubungan seseorang, maka semakin rendah tingkat kesantunan yang digunakan. Semakin jauh kedekatan sebuah hubungan, semakin tinggi tingkat kesopanan yang digunakan. (3) Tingkat kepentingan (*weight of imposition*), semakin tinggi tingkat kepentingan, maka semakin tidak langsung ujarannya (Scollon, 1995: 42-43).

Pendapat di atas selaras dengan pendapat Yule, kesantunan berbahasa dalam komunikasi dipengaruhi oleh: kedekatan sosial, status sosial, dan nilai-nilai sosial yang mengikat (Yule, 2006: 102-103).

Sementara untuk mengatakan sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, Leech (2011, 206-207) membagi maksim kesantunan menjadi 6 macam, yaitu:

1. Maksim Kebijaksanaan / Tact Maxim (MKEB)
Gagasan dasar maksim kebijaksanaan atau kearifan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila didalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.
2. Maksim Kederawanan / Generosity Maxim (MKED)
Dengan maksim kederawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.
3. Maksim Penghargaan / Approbation Maxim (MPENG)
Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.
4. Maksim Kesederhanaan / Modesty Maxim (MKES)
Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.
5. Maksim Permufakatan / Agreement Maxim (MPER)
Maksim permufakatan atau kesepakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

6. Maksim Kesimpatisan /Sympath Maxim (MKES)

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena- fenomena, peristiwa-peristiwa dan kaitannya dengan orang- orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi yang sebenarnya. Realita dalam sebuah karya terbentuk secara simultan sehingga tidak dapat dipisahkan antara sebab dengan akibat. Data hanya bisa dimengerti berdasarkan konteks (Sutopo, 2006: 29).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung maksim kesantunan dan tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan. Data tersebut diambil dari berbagai sumber pemberitaan secara *on-line*, yaitu: Tempo.co dan Merdeka.com. Berita diambil selama 4 hari, yaitu pada tanggal 29 Oktober sampai dengan tanggal 1 November dengan cara dokumentasi.

Dalam analisis data, teknik yang digunakan adalah teknik interaktif, dengan cara: (1) Reduksi data, merupakan tahap seleksi data secara terperinci. (2) Penyajian data, dimana data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur berdasarkan rumusan yang telah ada. (3) Penarikan simpulan, pada tahap ini peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai tuturan-tuturan yang sesuai dengan maksim kesopanan dan tuturan-tuturan yang melanggar maksim kesopanan berbahasa. (Miles & Huberman dalam Sutopo, 2006: 113).

D. PEMBAHASAN

Dari berbagai pemberitaan tentang menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pujiastuti yang diambil dari Tempo.co dan Merdeka.com, dapat ditemukan penggunaan maksim kesantunan berbahasa, namun ditemukan juga beberapa pemberitaan yang melanggar maksim kesantunan.

Pada Tempo, pemberitaan yang ada cenderung menggunakan maksim penghargaan (MPENG). Hal tersebut disebabkan karena dalam Tempo, berita yang diangkat lebih cenderung pada kegiatan pribadi menteri Susi, seperti: pemberitaan saat menteri Susi pulang kampung, menteri Susi dipelangan ikan, menteri Susi mengunjungi perusahaannya, dan lain sebagainya. Penggunaan maksim kesantunan dalam Tempo dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

No	Distribusi Penggunaan Maksim						Jumlah
	(I)	(II)	(III)	(IV)	(V)	(VI)	
Jenis	MKEB	MKED	MPENG	MKES	MPER	MSIM	
Jumlah	2	-	22	7	-	5	36
Total	5,6	-	61	19,4	-	14	100 %

Tabel 1: Distibusi Penggunaan Maksim Kesantunan pada Tempo

“Dalam pergaulan sehari-hari, Susi tidak pernah pilih-pilih teman. Susi mempunyai cita-cita jadi orang besar. Cita-citanya terlaksana” (Tempo.co, 1 November 2014).

Turunan: Data diatas merupakan tuturan yang dituturkan oleh Edi Suparno, merupakan guru SD menteri Susi serta sahabat dari ayah Menteri Susi.

Dalam tuturan tersebut Edi cenderung menggunakan maksim pujian (MPENG).Edi memuji keberhasilan Susi yang berhasil menjadi seorang menteri.Tingkat kedekatan ‘social distance’ juga mewarnai tuturan tersebut. Edi yang memiliki kedekatan hubungan dengan menteri Susi memilih menggunakan sebutan nama secara langsung, tanpa menggunakan embel-embel ‘menteri’ atau ‘ibu’.Namun tuturan tersebut tetap santun karena tidak melanggar maksim kesantunan yang ada.

Pada Tempo juga ditemukan data yang melanggar maksim kesantunan berbahasa. Pelanggaran yang ada cenderung melanggar maksim penghargaan ‘*approbation maxim*’(MPENG).

“Indonesia merupakan satu-satunya negara yang belum menerapkanbatasan dalam mengeksplorasi dan mengkomersilkan hasil laut” (Tempo.co, Sabtu, 1 November 2014).

Turunan: Data diatas merupakan data yang tuturkan oleh menteri Susi, untuk menilai peraturan pemerintah terhadap pengambilan hasil laut.

Data diatas merupakan data pelanggaran maksim penghargaan ‘*approbation maxim*’ (MPENG).Dengan penggunaan satuan lingual ‘*satu-satunya negarayang belum menerapkan batasan dalam mengeksplorasi dan mengkomersilkan hasil laut*’, menunjukkan kelemahan dari Indonesia yang belum bisa memberikan peraturan yang ketat terhadap pengambilan hasil laut. Sehingga data tersebut merupakan data yang mengurangi penghargaan terhadap Indonesia.Untuk keseluruhan data pelanggaran maksim dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

No	Distribusi Pelanggaran Maksim						Jumlah
	(I)	(II)	(III)	(IV)	(V)	(VI)	
Jenis	MKEB	MKED	MPENG	MKES	MPER	MSIM	
Jumlah	-	1	15	8	1	-	25
Total	-	4	60	32	4	-	100 %

Tabel 2: Distribusi Pelanggaran Maksim Kesantunan pada Tempo.

Selanjutnya pada Merdeka.com, pemberitaan yang ada cenderung menggunakan maksim kesimpatisan ‘*simpathy maxim*’ (MSIM).Hal tersebut disebabkan karena Merdeka lebih banyak memberitakan tentang kinerja menteri Susi setelah dilantik.Penggunaan maksim kesantunan dalam Merdeka dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

No	Distribusi Penggunaan Maksim						Jumlah
	(I)	(II)	(III)	(IV)	(V)	(VI)	
Jenis	MKEB	MKED	MPENG	MKES	MPER	MSIM	
Jumlah	7	-	1	5	1	8	22
Total	31.8	-	4.5	22.8	4.5	36.4	100 %

Tabel 3: Distribusi Penggunaan Maksim Kesantunan pada Merdeka.

“..Negara menghabiskan Rp 11,5 triliun untuk subsidi sektor perikanan.ini tidak sebanding dengan pendapatan negara bukan pajak (PNBP) dari izin kapal yang hanya Rp 300 miliar dalam setahun. Saya ingin mendorong semua staf di KKP untuk lebih mengubah mindset, yang pemerintah keluarkan untuk anggaran kami, itu harus dikembalikan...” (Merdeka, Jumat, 31 Oktober 2014).

Turunan:Tuturan tersebut dituturkan oleh menteri Susi dalam berita yang berjudul “Dalam 5 Tahun Menteri Susi Cabut Subsidi BBM Industri Perikanan”. Menteri Susi memberikan penjelasan mengenai anggaran yang diberikan oleh negara kepada sektor perikanan

setiap tahunnya. Tuturan tersebut digunakan sebagai penjelasan alasan mengapa menteri Susi pencabutan subsidi BBM bagi industri perikanan.

Dalam tuturan tersebut, menteri Susi cenderung menggunakan maksim simpati '*sympathy maxim*' (MSIM). Menteri Susi merasa simpati dengan pendapatan negara yang tidak seimbang dengan yang dikeluarkan oleh negara pada setiap tahunnya. Dengan munculnya satuan lingual '*yang pemerintah keluarkan untuk anggaran kami, itu harus dikembalikan*' menunjukkan kesimpatian menteri Susi. Menteri Susi ingin membelikan dana milik negara dan mengurangi kerugian negara dengan cara mencabut subsidi BBM bagi industri perikanan. Dalam tuturan tersebut, Susi yang berkedudukan sebagai menteri memilih menggunakan kata '*saya*' dalam mengemukakan pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki *power*, namun tuturan tersebut tetap dianggap santun karena tidak melanggar maksim kesantunan yang ada.

Pada Merdeka juga ditemukan data pelanggaran maksim kesantunan. Adapun pelanggaran maksim yang dominan digunakan dalam Merdeka adalah pelanggaran maksim penghargaan '*approbation maxim*' (MPENG). Seperti yang terlihat dari tabel dibawah ini:

No	Distribusi Pelanggaran Maksim						Jumlah
	(I)	(II)	(III)	(IV)	(V)	(VI)	
Jenis	MKEB	MKED	MPENG	MKES	MPER	MSIM	
Jumlah	1	3	4	3	-	-	11
Total	9.1	27.3	36.3	27.3	-	-	100 %

Tabel 4: Distribusi Pelanggaran Maksim Kesantunan pada Merdeka

"Pemerintah tidak bisa memantau potensi dan pelanggaran yang terjadi dilaut Indonesia" (Merdeka.com, Kamis, 30 Oktober 2014).

Turunan: Data diatas, merupakan data penilaian menteri Susi terhadap pemerintah.

Data diatas merupakan data pelanggaran maksim penghargaan '*approbation maxim*' (MPENG), yang ditandai dengan penggunaan satuan lingual '*tidak bisa*'. Sehingga dari data yang ada memberikan pemahaman bahwa pemerintah sebelumnya telah gagal melakukan pengawasan secara baik terhadap pelanggaran yang terjadi di laut Indonesia.

Dari keseluruhan data penggunaan maksim kesantunan yang telah dikumpulkan dari kedua media pemberitaan: Tempo dan Merdeka, penggunaan maksim yang ada cenderung menggunakan maksim penghargaan '*approbation maxim*' (MPENG), dengan presentase penggunaan 39.7%. Sedangkan maksim yang tidak ditemukan penggunaannya adalah maksim kedermawanan '*generosity maxim*' (MKED).

No	Distribusi Penggunaan Maksim						Jumlah
	(I)	(II)	(III)	(IV)	(V)	(VI)	
Jenis	MKEB	MKED	MPENG	MKES	MPER	MSIM	
Jumlah	9	-	23	12	1	13	58
Total	15.5	-	39.7	20.7	1.7	22.4	100 %

Table 5: Presentase Penggunaan Maksim Kesantunan

Pelanggaran maksim kesantunan juga ditemui dalam pemberitaan yang ada. Pelanggaran lebih cenderung melanggar maksim penghargaan '*approbation maxim*' (MPENG), dengan presentasi penggunaan 52.8%. Seperti yang terlihat dari tabel dibawah ini:

No	Distribusi Pelanggaran Maksim						Jumlah
	(I)	(II)	(III)	(IV)	(V)	(VI)	
Jenis	MKEB	MKED	MPENG	MKES	MPER	MSIM	
Jumlah	1	4	19	11	1	-	36
Total	2.8	11.1	52.8	30.5	2.8	-	100 %

Tabel 6: Presentase Pelanggaran Maksim Kesantunan

Dari analisis yang telah dilakukan, penggunaan maksim penghargaan ‘*approbation maxim*’ (MPENG) dan pelanggaran terhadap maksim penghargaan (MPENG) menjadi dominan menghiasi bahasayang digunakan dalam pemberitaan. Hal tersebut disebabkan karena:pemberitaan yang ada cenderung mengangkat berita tentang kegiatan pribadi dan kinerja dari menteri Susi sendiri, serta perbandingan keadaan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sebelum dan setelah dipimpin oleh menteri Susi Pudjiastuti. Sehingga hasil penelitian mendapatkan dominan penggunaan dan pelanggaran terhadap maksim penghargaan (MPENG).

Meskipun banyak ditemui pelanggaran maksim, namun pemberitaan tersebut masih tergolong dalam pemberitaan yang sopan. Seperti yang terlihat dalam (Tabel 7), presentase penggunaan maksim kesantunan lebih banyak dibandingkan dengan presentase pelanggaran maksim kesantunan.

Jenis	Penggunaan	Presentase
Penggunaan Maksim	58	61.7
Pelanggaran Maksim	36	38.3
Jumlah	94	100%

Tabel 7: Presentase Perbandingan

E. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisis berita terhadap dua media on-line, Tempo dan Merdeka yang memberitakan menteri Susi Pudjiastuti, dapat ditarik kesimpulan mengenai kesantunan berbahasa yang digunakan dalam dua media tersebut. Kesantunan yang ada dipengaruhi oleh faktor *power*, *social distance*, dan *wight of imposition*.

Dalam penggunaan kesantunan, dua media pemberitaan secara *on-line* yang dipilih cenderung menggunakan maksim penghargaan (MPENG) yang berarti kurangi kecaman terhadap orang lain dan tambahkan pujian terhadap orang lain. Begitu juga dengan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, kedua media pemberitaan yang ada cenderung pada pelanggaran maksim penghargaan (MPENG).

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada, media pemberitaan: agar dalam pemberitaan, terutama pemberitaan tentang politik sebaiknya agar menggunakan bahasa yang sesuai dengan maksim-maksim kesantunan berbahasa, agar tidak terjadi kesalah pahaman bagi pembaca dan pihak lain. Peneliti: agar dapat mengembangkan penelitian pragmatik, terutama penelitian tentang maksim kesantunan pada media-media pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jumanto. 2008. *Komunikasi Fatis: di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Semarang: Word Pro Publishing.
- Leech. 1993. *The Principles of Pragmatics* (Terjemahan M.D.D. Oka. 2011). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Scollon. 1995. *Intercultural Communication: Discourse Approach*. Cambridge: Blackweil.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Yule. 1996. *Pragmatics* (Terjemahan Rombe Mustajab. 2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <http://w.w.w.merdeka.com> diunduh pada tanggal 29 Oktober sampai 1 November 2014
- <https://www.tempo.co> diunduh pada tanggal 29 Oktober sampai 1 November 2014.